

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-21 merupakan abad kebudayaan dan pendidikan (Zakiyah dan Rusdiana, 2014, hlm. 59) yang ditandai dengan ketersediaan informasi yang mudah diakses, teknologi canggih, masyarakat yang berubah dengan cepat, serta kompetisi internasional yang sangat tajam. Menanggapi perubahan ini, inovasi dalam pendidikan tidak lagi hanya didorong, melainkan menjadi suatu keharusan sebab sekolah berada di garis depan perubahan ini dan harus berpikir bagaimana agar dapat mempersiapkan generasi muda untuk dapat bekerja di masa depan (Trilling and Fadel, 2009, hlm. 6).

Dari banyaknya perubahan yang muncul setidaknya ada yang tidak pernah berubah yaitu, sepanjang sejarah mencatat, seluruh dunia sepakat bahwa pendidikan memiliki dua tujuan utama, *pertama* untuk membantu siswa menjadi cerdas, *kedua* untuk membantu siswa menjadi baik (Lickona, 2012, hlm. 5). Sebab pendidikan tidak hanya memberikan sebuah *platform* untuk berhasil, tetapi juga pengetahuan sosial perilaku, kekuatan, karakter, dan harga diri (Indrani, 2012, hlm. 2). Dengan menjadi cerdas dan baik, maka mereka akan dapat menyelamatkan dunia. Sebab anak yang baik akan memiliki rasa kasih sayang dan dengan kasih sayang itu membuat mereka tidak hanya memikirkan diri mereka sendiri tetapi juga orang lain (Suresman, 2011, hlm. 572).

Terdapat dua alasan utama yang menuntut adanya inovasi dalam pendidikan, yaitu alasan ekonomi dan globalisasi. Alasan ekonomi, bahwa komputer dan mesin dapat menggantikan manusia dalam melakukan berbagai macam pekerjaan dengan biaya yang murah. Sedangkan alasan globalisasi yaitu dengan adanya migrasi global besar-besaran, dunia yang kecil; disebabkan perkembangan teknologi informasi dan transportasi, serta pasar internasional yang semakin terbuka (Trilling and Fadel, 2009, hlm. 4; Saavedra, 2012, hlm. 3).

Globalisasi merupakan era kompetisi yang identik dengan keunggulan. Artinya hanya manusia unggul yang akan bertahan (*survive*) dalam kehidupan yang penuh persaingan ini (Zakiyah dan Rusdiana, 2014, hlm. 124). Sauri (2007, hlm.

61) mengatakan bahwa manusia unggul (*Human Excellence*) apabila ketiga dimensi yaitu, fisik, mental, dan spiritual terintegrasi atau kemampuan untuk mengintegrasikan Iman, ilmu, Agama dan filsafat dalam diri seseorang (Suresman, 2015, hlm. 182). Dimensi fisik ditandai dengan ketercapaian kemampuan dan sikap yang menjadikan manusia sehat dan kuat, mental berhubungan dengan intelektual, dan spiritual yang mengarah kepada perwujudan kualitas kepribadian yang bersifat ruhaniah dalam bentuk tingkah laku, akhlak, dan moralitas yang mencerminkan kualitas kepribadian (Sauri, 2007, hlm. 162).

Pada hakikatnya pendidikan mencoba untuk mengembangkan tiga aspek dalam diri manusia yaitu, fisik, mental dan spiritual/karakter. Meskipun fisik dan mental adalah hal yang sangat penting, namun kedua hal itu dapat menjadi ancaman tanpa disertai karakter (Indrani, 2012, hlm. 2; Kalita, 2015, hlm. 566). Hal ini sejalan dengan Theodore Roosevelt (dalam Lickona, 2004, hlm. 3) mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan karakter berarti membangun ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, pada praktiknya pendidikan yang berlangsung saat ini belum dapat mewujudkan ketiga dimensi di atas dengan seimbang dan proporsional. Salah satu penyebabnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengedepankan dunia kognisi. Hal ini sejalan dengan Buchori (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014, hlm. 76) menurutnya, sistem pendidikan di Indonesia saat ini telah kehilangan makna dan nilai disebabkan para pendidik yang lebih mementingkan unsur *skill*, dan *knowledge*.

Sejatinya pendidikan bukan hanya tentang keterampilan belajar (*skill*), tetapi juga tentang kemampuan untuk memutuskan apa (yang harus dilakukan?) dan mengapa (harus melakukan?) (Kalita, 2015, hlm. 566-567). Artinya pendidikan harus mampu mengembangkan sistem berpikir, karakter, moral, dan keyakinan dalam rangka mengantarkan siswa menjadi manusia yang mampu bertahan pada zamannya.

Sauri (2007, hlm. 162) mengatakan upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang terfokus pada aspek emosi dan spiritual serta secara integral memadukan ketiga dimensi (fisik, mental, dan spiritual) dapat diwujudkan melalui pendidikan nilai/karakter. Sebab pribadi yang dibentuk oleh pendidikan nilai/karakter tetap

Triana Siska Dewi, 2019

EKSPLORASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MATERI HUKUM NEWTON PADA MATA PELAJARAN FISIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu memenuhi kebutuhan dalam sektor ekonomi tanpa harus kehilangan kebutuhannya sebagai manusia (Zakiyah dan Rusdiana, 2014, hlm. 77). Selain itu, berdasarkan sebuah proyek tentang pendidikan nilai/karakter yang dipayungi oleh *Australian Values Education Program*, yang dilakukan sejak tahun 2003 sampai dengan 2009 memberikan bukti bahwa pendidikan nilai/karakter yang dilaksanakan dengan sengaja dan diintegrasikan ke dalam sekolah memiliki potensi untuk membawa perubahan transformasional dalam lingkungan pembelajaran di sekolah dan ruang kelas, dalam memancing hubungan antara siswa dan guru, meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan ketekunan akademik siswa (Lovat, 2011, hlm. 146)

Saat ini, pendidikan karakter merupakan salah satu topik utama dalam bidang pendidikan (Lickona, 2004, hlm. 6). Pendidikan karakter adalah mendidik anak untuk menyelaraskan setiap aspek keberadaannya yaitu spiritual, fisik, emosional, intelektual dan psikologis, sehingga dapat mengembangkan kepribadiannya secara holistik (Indrani, 2012, hlm. 2).

Dalam konferensi *Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development* (APEID) yang diwakili oleh 11 negara termasuk Indonesia, sepakat bahwa penting untuk mengembangkan nilai/karakter di kalangan siswa (UNESCO, 1993, hlm. 22-23). Salah satu alasan pentingnya pendidikan nilai/karakter diajarkan atau termasuk dalam semua jenis pendidikan sebab nilai memiliki peran besar dalam membantu siswa menjadi sukses melalui keputusan-keputusan yang akan mereka buat. Sebab nilai mempengaruhi perilaku kita, pilihan kita, serta memberi gambaran tentang siapa kita (Indrani, 2012, hlm. 2).

UU No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan ini tidak akan pernah tercapai melalui pendidikan yang berfokus pada kemampuan kognisi dan bersifat pragmatis. Sebab pendidikan pragmatis menghasilkan manusia yang cerdas

Triana Siska Dewi, 2019

EKSPLORASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MATERI HUKUM NEWTON PADA MATA PELAJARAN FISIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan terampil, tetapi belum tentu berbudi baik (Zakiyah dan Rusdiana, 2014, hlm. 75).

Banyak masalah yang dihasilkan oleh pendidikan yang bersifat pragmatis. Kejahatan seperti korupsi, pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, sindikat perdagangan narkoba, hingga produksi pornografi sejatinya dilakukan oleh mereka yang lebih secara intelektual tapi kurang dalam berbudi baik. Hal ini sejalan dengan Zakiyah dan Rusdiana (2014, hlm. 75) menyatakan bahwa sumberdaya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan pragmatis pada umumnya kurang dalam segi humaniora.

Kenyataannya, penerapan pendidikan saat ini banyak yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan seperti meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan kewarganegaraan yang baik. Apa yang dilakukan sekolah lebih kepada mempersiapkan siswa untuk bersaing dan sukses dalam segi ekonomi atau materialistik (Seshadri, 2005, hlm. 11).

Penerapan pendidikan karakter sejatinya sangat sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan nilai/karakter (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014, hlm. 131) adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, serta menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Oleh sebab itu pendidikan nilai/karakter harus dimasukkan dalam berbagai aspek pendidikan (Indrani, 2012, hlm. 4).

Pendidikan nilai/karakter juga merupakan pendidikan untuk 'menjadi'. Hal ini berkaitan dengan pengembangan kepribadian spiritual individu-intelektual, sosial, emosional, estetika, dan moral untuk mengembangkan kepekaan terhadap yang baik, tepat dan indah, kemampuan untuk memilih nilai-nilai yang tepat sesuai dengan cita-cita tertinggi kehidupan dan menuntun mereka dalam berpikir dan bertindak (Seshadri, 2005, hlm. 12).

Namun, masalah utama yang dirasakan guru adalah minimnya pengetahuan terkait pendidikan nilai/karakter itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian survei di Swedia yang menunjukkan bahwa guru menerima sangat sedikit pelatihan dalam pendidikan nilai/karakter (Thornberg, 2008, hlm. 1791). Nucci dan Narvaez (2014, Triana Siska Dewi, 2019

EKSPLORASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MATERI HUKUM NEWTON PADA MATA PELAJARAN FISIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 9) juga melaporkan bahwa sebagian besar program pendidikan guru tidak memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada calon guru terkait upaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam rencana pelajaran dan praktek mengajar mereka sehari-hari. Sungguh sangat tidak realistis mengharapkan guru mampu menciptakan suasana atau memfasilitasi proses pembelajaran yang mereka sendiri tidak pernah mengalami dan mendapat pelatihan (Seshadri, 2005, hlm. 24).

Sejatinya dalam penerapan pendidikan nilai/karakter guru berfungsi sebagai agen yang merangsang, memprovokasi, menginformasikan dan meningkatkan sensitivitas siswa dengan mengacu pada nilai-nilai yang hadir dalam kehidupan. Hal itu dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, dialog, dan kegiatan pembelajaran (Seshadri, 2005, hlm. 12-13).

Penelitian Thornberg (2008, hlm. 1791-1796) mengatakan bahwa dalam praktik pendidikan nilai/karakter guru umumnya, (1) paling sering melakukan dengan reaktif dan tidak direncanakan, (2) sebagai kurikulum tersembunyi; yang berlangsung dalam praktek instruksional dengan fokus pada perilaku/aturan sehari-hari di sekolah, dan (3) sebagian besar tidak sadar dilakukan oleh guru; artinya bahwa perilaku guru mempengaruhi siswa dan guru tanpa sadar bahwa apa yang mereka lakukan mempengaruhi atau dicontoh oleh siswa.

Dalam penerapannya pendidikan karakter dapat dilakukan secara langsung, tidak langsung, atau secara kebetulan. Secara langsung mengacu pada kegiatan yang disengaja, sistematis, selama waktu yang telah ditentukan; secara tidak langsung yaitu penanaman karakter disampaikan melalui mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler; sedangkan kebetulan mengacu pada peristiwa dan kejadian yang berkaitan dengan karakter-karakter baik yang terjadi di sekitar kita sehingga dapat menanamkan karakter kepada siswa (Kaur, 2015, hlm. 31).

Berdasarkan hasil penelitian IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) pada tahun 1999 terkait mengapa pendidikan nilai moral di sebagian negara berhasil (sukses) dan di sebagian yang lain gagal. Ditemukan bahwa negara-negara yang sukses adalah yang menerapkan pendidikan nilai moral secara inklusif atau termuat dalam seluruh mata pelajaran dan program sekolah sedangkan negara-negara yang gagal pada umumnya

Triana Siska Dewi, 2019

EKSPLORASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MATERI HUKUM NEWTON PADA MATA PELAJARAN FISIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menerapkan pendidikan nilai moral secara eksklusif yaitu pada mata pelajaran tertentu misalnya Agama dan PKN saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Budimansyah (2012, hlm. 21) bahwa pendidikan nilai/karakter seharusnya terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.

Menurut Budimansyah (2012, hlm. 21-22) dalam pembelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan yang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan karakter harus menjadi fokus utamanya. Sementara untuk mata pelajaran lainnya, misalnya pelajaran sains diharapkan dapat dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturan effects*) agar berkembangnya karakter dari dalam diri siswa.

Hal ini sejalan dengan Zuchdi (2009, hlm. 15) yang menyatakan bahwa pembelajaran sains bila didasarkan pada tiga ranah *Taksonomi Bloom*, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, Albert Einstein menyatakan bahwa sains mengandung nilai-nilai intrinsik, yaitu nilai praktis, intelektual, sosio-politik-ekonomi, pendidikan, dan nilai religi. Sehingga pendidikan sains tidak cukup bila hanya sampai pada apa, mengapa, dan bagaimana sains itu, tetapi juga harus dapat mengintegrasikan ilmu dan agama (Suresman, 2015, hlm. 183) serta menanamkan nilai-nilai untuk pembelajaran manusia (Yudianto, 2011, hlm. 2-3).

Fisika merupakan salah satu cabang sains (*Natural Science*) paling dasar, yang bertujuan memahami bagaimana alam semesta berkerja. Fisika berasal dari bahasa Yunani yaitu *fysikós* yang artinya alamiah, dan *fýsis* yang artinya alam, sehingga fisika adalah ilmu alam yang mempelajari materi beserta gerak dan perilakunya dalam lingkup ruang dan waktu, bersamaan dengan konsep yang berkaitan seperti energi dan gaya (Wikipedia, 2018).

Yudianto (2011, hlm. 2) menyatakan hakekat pembelajaran sains-fisika dalam mencapai tujuannya sangat bergantung kepada pandangan guru terhadap hakekat sains itu sendiri. Bila guru menganggap pembelajaran sains bebas akan nilai maka akan terciptalah pembelajaran yang hanya akan mewarisi pengetahuan-pengetahuan semata. Oleh sebab itu, Yudianto (2011, hlm. 5) menyatakan penanaman dan pengembangan dimensi pendidikan nilai/karakter dalam model-

model sains-fisika penting diberikan di sekolah sebagai upaya mengatasi degradasi moral bangsa Indonesia.

Suyoso (2013, hlm. 252-253) menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran fisika, karakter dapat diinternalisasikan melalui (1) metode pembelajaran; misalnya dengan metode eksperimen guru dapat mengajarkan nilai kerjasama dan kejujuran kepada siswa, (2) internalisasi melalui kajian/keilmuan; artinya melalui materi yang diajarkan siswa tidak hanya mengetahui tentang teori atau hukum fisika tetapi mereka juga dapat menangkap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam materi tersebut, (3) internalisasi melalui keteladanan tokoh fisika; misalnya meneladani nilai kerja keras yang dilakukan Albert Einstein dalam menemukan sebuah teori, dan kisah Thomas Alva Edison yang berhasil membuat penemuan bola lampu pijar.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pada mata pelajaran fisika penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui metode pembelajaran, materi pembelajaran; meliputi teori atau hukum-hukum fisika banyak mengandung nilai-nilai yang dapat digali sebagai sumber pembelajaran bagi kehidupan manusia, serta melalui keteladanan tokoh fisika. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Usmeldi (2013, hlm. 43) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan karakter rasa ingin tahu, kreatif, kritis, bertanggung jawab, kerjasama, disiplin, dan jujur pada diri siswa. Selanjutnya penelitian terkait internalisasi pendidikan karakter dalam materi fisika dilakukan oleh Santyasa (2016, hlm. 129-133) dengan judul “Eksplorasi Nilai-nilai Karakter, Sikap Sosial, dan Sikap Spiritual pada Konsep dan Prinsip Fisika” menyimpulkan bahwasanya materi terkait konsep Satuan, Vektor, Kelembaman, Gerak, Gesekan, Elastisitas, Kelistrikan, Kemagnetan, dan Atom memuat nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan spiritual yang dapat menjadi kajian yang strategis untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran fisika untuk dapat memfasilitasi siswa dalam mempelajari bidang kajian fisika, juga sebagai upaya membangun pemahaman tentang makna kehidupan yang tersirat dalam konsep fisika. Penelitian lain diantaranya, (Johan, dkk, 2017, hlm. 4) yaitu Eksplorasi nilai-nilai spiritual yang termuat dalam konsep bumi pada pelajaran fisika.

Namun, berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, umumnya guru belum menerapkan pembelajaran fisika yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pengajaran hanya sampai pada penyampaian materi fisika itu sendiri dan mengabaikan upaya pendidikan karakter.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran fisika yaitu pada materi Hukum Newton. Eksplorasi nilai-nilai karakter merujuk kepada buku Fisika Kelas X SMA, nilai yang terkandung dalam materi hukum Newton, serta implementasi pendidikan karakter melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Nilai-nilai karakter yang coba digali mengacu pada Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter bahwa 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran (Kemdiknas, 2011, hlm. 6) yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/ Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X SMA?”. Agar perumusan masalah lebih jelas, maka dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam buku fisika kelas X SMA pada materi Hukum Newton?
2. Bagaimana makna dari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X SMA?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) fisika kelas X SMA pada materi Hukum Newton?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X SMA. Sedangkan tujuan khususnya sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X SMA.
2. Menafsirkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X SMA sebagai pembelajaran bagi kehidupan manusia.
3. Menganalisis implementasi nilai-nilai karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) fisika kelas X SMA pada materi Hukum Newton.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tulisan ilmiah yang dapat menambah pengetahuan mengenai makna serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X untuk meningkatkan mutu pendidikan serta sebagai upaya mengatasi dekadensi moral bangsa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta memberikan pengalaman untuk meneliti dan menulis karya ilmiah serta untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi-materi fisika lainnya.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menerapkan pembelajaran fisika yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pembelajaran agar seluruh mata pelajaran terintegrasi dengan pendidikan karakter.
- d. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam memperbarui kurikulum yang terintegrasi

Triana Siska Dewi, 2019

EKSPLORASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MATERI HUKUM NEWTON PADA MATA PELAJARAN FISIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pendidikan karakter guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- e. Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk penelitian sejenis pada materi atau mata pelajaran lain serta menjadi masukan untuk dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah dalam judul penelitian “Eksplorasi Nilai-nilai Karakter dalam Materi Hukum Newton pada Mata Pelajaran Fisika”, maka definisi yang terkait dengan judul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian, yang merupakan tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu (Wikipedia, 2016). Eksplorasi dalam penelitian ini merupakan suatu tindakan untuk menggali serta mencari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X SMA. Instrument yang digunakan untuk mengesplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton adalah lembar pedoman pertanyaan berkaitan dengan deskripsi 18 nilai-nilai karakter yang termuat dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter.

2. Nilai-nilai karakter

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam diri seseorang. Alwisol (2006, hlm. 8) mengartikan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*) (Zubaedi, 2011, hlm. 10). Nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X SMA. Nilai-nilai karakter dalam materi Hukum Newton dieksplorasi dengan menggunakan lembar pertanyaan yang berisi deskripsi nilai-nilai karakter sesuai pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang terdiri dari

18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, yaitu:

Triana Siska Dewi, 2019

EKSPLORASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MATERI HUKUM NEWTON PADA MATA PELAJARAN FISIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/ Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab. Hasil eksplorasi berupa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton divalidasi oleh pemeriksa (*auditor*) eksternal yaitu para ahli dalam bidang pendidikan fisika dan pendidikan nilai/karakter.

3. Hukum Newton

Hukum Newton merupakan suatu hukum yang ditemukan oleh Sir Isaac Newton. Hukum Newton menggambarkan hubungan antara gaya yang bekerja pada suatu benda dan gerak yang disebabkan. Hukum Newton terdiri dari 3 bagian, yaitu Hukum I Newton, Hukum II Newton, dan Hukum III Newton. Materi yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah hukum Newton tentang gerak dan hukum interaksi benda yaitu hukum gravitasi (Wikipedia, 2019). Sumber materi terkait hukum Newton dalam penelitian ini diperoleh dari buku Fisika SMA kelas X yang telah dinilai dan ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu karangan Reva Yulietta dan Dede Sahidin. Hukum Newton dieksplorasi dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi hukum Newton yang kemudian digunakan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) fisika kelas X SMA pada materi Hukum Newton. Instrument yang digunakan dalam menganalisis implementasi nilai-nilai karakter dalam RPP menggunakan lembar pedoman analisis komponen RPP berkarakter.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka penulis membuat struktur organisasi tesis. Struktur organisasi tesis merupakan sistematika penulisan serta rincian mengenai urutan penulisan tesis. Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pertama berisi tentang pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta struktur organisasi tesis. Bab kedua berisi kajian pustaka yang meliputi kajian

Triana Siska Dewi, 2019

EKSPLORASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MATERI HUKUM NEWTON PADA MATA PELAJARAN FISIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang nilai, karakter, hakikat pembelajaran sains-fisika, analisis kurikulum domain sikap, analisis kurikulum domain pengetahuan, RPP, model *teaching with analogy*, penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Bab ketiga membahas metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu mencakup desain penelitian, sumber data penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data penelitian. Bab keempat berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan terkait nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku fisika pada materi hukum Newton, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X SMA, serta implementasi pendidikan karakter dalam RPP materi Hukum Newton pada mata pelajaran fisika kelas X SMA. Bab kelima berisi simpulan, implikasi, serta rekomendasi sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian.